

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 ini manusia sudah hidup dengan kemajuan-kemajuan teknologi serta akses media komunikasi yang tidak lagi memperlmasalahakan tentang keterbatasan ruang dan waktu. Kemajuan dari teknologi serta media komunikas kepada manusia seolah-olah berperan sebagai *guide* dalam keseharian serta menjadi suatu bentuk kebiasaan sehari-hari yang membuat kita seakan sulit untuk lepas dari setiap kemudahan dalam menggunakannya.¹ Perkembangan dari kemajuan teknologi dan media komunikasi tidak hanya sampai disitu, Media berbasis internet hadir menjadi sebuah jembatan penghubung dari cara komunikasi dan berbagi informasi yang klasik (*Telepon, SMS, Broadcast, Media Cetak*) ke akses yang di modernisasi lagi.

Salah satu perkembangan yang lebih menarik lagi dalam fasilitas-fasilitas Media berbasis internet adalah Media Sosial. Media Sosial atau Media baru ini bukan lagi hanya sekedar sebagai media berbagi informasi, tapi juga menjadi ajang eksistensi diri bagi penggunanya.² Media Sosial bisa dikatakan menjadi sebuah jawaban atas pemenuhan salah satu kebutuhan manusia dalam mengaktualkan diri mereka terhadap dunia. Setiap orang di Media Sosial bisa menjadi siapa saja, berada di mana saja, berinteraksi dan berteman dengan siapa saja tanpa dibatasi oleh gender, bahasa, agama, pendidikan, status, etnis dan sebagainya.

Banyak orang yang memanfaatkan media sosial sebagai ajang aktualisasi diri dengan menciptakan kesan yang bagus bagi dirinya sendiri yang lebih dikenal sebagai *Self Presentation* atau Presentasi Diri. (Feldman, 1995) Mengenai presentasi dan pengaktualan diri,

¹ Dewi Trisilowaty, *Eksistensi dan Identitas di Media Baru*, Komunikasi Vol. XI No. 01, Maret: 2017 hal. 88

² Alboin Leonard. PS, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri*, Prodi Ilmu Komunikasi dan Universitas Sebelas Maret, Surakarta: 2016

media sosial dipandang sebagai perpanjangan dari individu (*user*) tersebut dalam pengaktualan diri mereka kepada dunia. Di media sosial para pengguna memiliki kebebasan melakukan konstruksi identitas mereka masing-masing sesuai dengan apa yang ingin terlihat dari mereka di *akun* media sosial masing-masing.³ Lagi, dalam pengaktualan diri tersebut, kita bebas memutuskan akan “berperan” sebagai apa.

Kebebasan para pengguna dalam aktualisasi diri tersebut bisa menjadikan mereka menkontruksi diri menjadi “dirinya yang lain”. Mereka bisa dengan bebasnya berganti nama, berganti status, berganti kelamin, berganti rupa, berganti kepribadian yang bisa saja berbeda jauh dari dirinya dan bahkan bisa untuk memilih memperlihatkan mereka sebagai yang *tak bertuan*, tak beridentitas (*anonym*) sekalipun.⁴ Menampilkan atau *memposting* foto-foto, *update tweet* atau membagikan status merupakan salah satu metode aktualisasi diri di Media Sosial. Jati diri yang ditampilkan di Media Sosial dapat mempresentasikan atau memperlihatkan konsep diri mereka sendiri karena apa yang ditulis atau di bagikan di media sosial menjadi sebuah gambaran diri bagaimana memosisikan diri mereka kepada dunia atau masyarakat luas.⁵

Sudah banyak aplikasi Media Sosial yang diminati banyak kalangan masyarakat untuk mereka jadikan ruang yang luas bagi kebebasan mereka dalam mengaktualkan diri tersebut. *Facebook, instagram, whatsapp, twitter, line, youtube* merupakan sebagian dari beberapa macam aplikasi di Media Sosial yang memiliki kegunaan yang berbeda-beda bagi setiap penggunaannya.⁶ Media Sosial dan plikasi-aplikasi tersebut dapat membantu menghubungkan mereka ke dunia maya atau dunia virtual yang lebih luas lagi, hal itu yang membuat mereka

³ Jandy E. Luik, *Media Sosial dan Presentasi Diri*, Prodi Ilmu Komunikasi – UK Petra, Surabaya

⁴ Nengsih Komalasari, *Kesadaran Realitas dalam Realitas Virtual*, Fakultas Ushuluddin: 2017

⁵ Alboin Leonard. PS, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri*, Prodi Ilmu Komunikasi dan Universitas Sebelas Maret, Surakarta: 2016

⁶ K. Jhonny Samuel, K. Edmond R, *Pemanfaatan Internet dan Perkembangan Identitas Diri Pelajar di SMAN 1 Kawangkoan Kabupaten Minahasa*

dapat terhubung dengan “kehidupan” global di Dunia Virtual itu sendiri. “Kehidupan ” tersebut ada didalam Alam *non-fisik* yang sepenuhnya bisa dikatakan *Alam Imanental*. Alam ini bisa tertangkap oleh beberapa indera manusia secara langsung. Seperti dapat dilihat, dirasakan, didengar dan dialami, walaupun tidak dengan indera pengecap, peraba dan pencium. (Piliang, 2010)

Para pengguna Media Sosial ini juga secara sadar bisa dengan mudah untuk mengkontruksi diri yang didasari dengan begitu bebasnya mereka, dalam mengaktualkan diri disana. Mereka berlomba-lomba untuk dapat menunjukkan dirinya kepada dunia luar dan mengungkapkan bahwa inilah diri mereka. Ketakterbatasan ini menjadikan seseorang mengalami kekaguman yang sangat luar biasa, menurut isitilah Piliang, seseorang mengalami keterpesonaan, ekstasi, dan pemujaan yang terlalu berlebihan. (Piliang, 2011) Maka dari itu tidak sedikit seseorang bisa menjadi terlalu berlebihan dalam mengkontruksi dirinya di Media Sosial. Membagi citra yang sebaik-baiknya hingga mencapai kesempurnaan dengan berbagai cara agar ia dapat menyajikan suatu gambaran diri yang dapat diterima, diakui, terlihat lalu disukai, diberi dukungan dan diberi tempat yang layak oleh *massa* atau pengguna lain di Media Sosial.

Para pengguna media sosial (*user*), yang memilih mendedikasikan separuh atau bahkan seluruh waktunya untuk *exis* di Media Sosial atau dunia *online* ini adalah individu yang memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan itu bisa jadi mereka mengaktualkan diri mereka yang “sama” atau bisa saja mereka adalah diri yang berbeda jauh dari mereka dikala *offline*. Tidak sampai disitu mereka juga tidak hanya memiliki satu identitas diri semata, melainkan mereka bisa memiliki identitas diri yang bermacam-macam dengan *karakter* atau kepribadian yang beragam seperti yang mereka bentuk saat *online* di Media sosial. (Nasrullah, Komunikasi Antar Budaya (di Era Budaya Siber), 2012) Kontruksi diri yang mereka lakukan di Media Sosial juga menjadi sebuah kemungkinan bahwa mereka tidak mampu mencapai

keotentisitasnya di dunia realitas sehingga mereka lebih memilih untuk memasuki dunia yang bisa ia jadikan apa saja sesuai dengan apa yang mereka kehendaki.⁷

Pada akhirnya, media sosial dirasa berperan sebagai tempat yang lebih nyata bagi para penggunanya (*user*) dalam aktualisasi diri setelah mengkonstruksi dirinya tersebut. Namun di sisi lain, konstruksi diri oleh para pengguna Media Sosial juga memiliki kemungkinan bahwa hal itu merupakan pilihan atas eksistensinya sendiri. Dimana mereka mengeluarkan kreatifitas dalam mencari esensi dari pembentukan dirinya yang kelak akan menjadi otentik dengan melewati tahap-tahap konstruksi diri menjadi sebuah identitas atau konsep diri mereka yang baru.

Pilihan atas konstruksi diri atau identitas tersebut juga didasari dengan apakah mereka akan tetap menjadi diri yang lemah atau diri yang tidak bisa mencapai keotentisitasnya seperti di dunia realitas ataukah maju membentuk dirinya yang baru, lebih berani, kuat dan unggul.⁸ Hal-hal tersebut dapat berakibat pada bagaimana cara dari setiap pengguna dalam melihat dirinya sendiri yang secara langsung menempatkan dirinya pada ketidak pastian, dikarenakan individu sebagai pengguna media sosial tersebut mengidentifikasi bahwa dirinya di media sosial lebih unggul daripada dirinya di dunia realitas dan kemudian pada akhirnya mereka mempunyai berbagai identitas yang mereka pegang. (Piliang, 2018)

Berangkat dari fenomena konstruksi diri dalam aktualisasi diri di media sosial, penulis melihat bahwa konsep manusia super yang dikemukakan oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche kiranya dapat menjadi pijakan dalam meneliti konsep diri pada pengguna media sosial. Dalam pergaulan antarmanusia, yang harus ditumbuhkan adalah manusia-manusia atau diri yang

⁷ Warnoto, *Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialis Søren Kierkegaard*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2010

⁸ Gigih Prayogo, *Konsep Ubermensch Nietzsche Dalam Pilihan Eksistensi Tokoh Matt Buckner Dalam Film Green Street Hooligan*, Universitas Gadjah Mada: 2013

unggul; *Übermensch*, atau *Superman* yaitu mereka yang oleh kekuatannya bisa mengatasi kumpulan manusia dan *massa*. Tujuan dalam kehidupan kemanusiaan yaitu bagaimana menjelmakan manusia besar yang lebih kuat, cerdas dan berani. (Hassan, 2005) Menjadi manusia yang mempunyai jati diri yang khas dan sesuai dengan dirinya, yang ditentukan dan menjadi pilihan oleh dirinya, ia harus berani menghadapi apa yang ia duga takan bisa ia lampau dengan berani walau hanya dengan kekuatan dirinya sendiri.

Kaitannya dengan konteks ini, mahasiswa/i UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG tidak terkecuali juga pada mahasiswa/i jurusan Aqidah dan Filsafat Islam merupakan bagian dari fenomena aktualisasi diri di media sosial.

Dengan demikian penelitian yang berjudul “**KONSEP DIRI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL**” studi terhadap mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Islam 2015-2018 yang ditinjau dalam perspektif Eksistensialisme; Konsep Manusia Super *Übermensch* Nietzsche dirasa perlu untuk menganalisis konsep diri pada pengguna media sosial tersebut.

B. Rumusan Masalah

Media sosial sebagai pencipta dunia virtual bagi penggunanya menjadi tempat yang sangat menarik dengan berbagai fasilitas yang tersedia. Media sosial pun menjadi wadah bagi penggunanya untuk mengaktualkan diri mereka sebatas mungkin, menggunakan segala fasilitas yang tersedia tanpa batasan jarak dan waktu. Pada akhirnya ketidak terbatasan itu melahirkan dualitas realitas yang tak dapat diindari lagi masyarakat di era modern ini terutama pada pengguna aktif media sosial itu sendiri. Dari ketidak terbatasan itu, media sosial dianggap sebagai kehidupan yang rapuh karena membunuh sifat keaslian seseorang.

Hal itu juga didasari dengan bagaimana media sosial yang hanya sebagai dunia maya dianggap menjadi tempat yang lebih nyata bagi para penggunanya dalam mencari jati diri serta mengaktualkan diri mereka. Maka media sosial juga diyakini sebagai media pembentukan serta

pengembangan konsep diri bagi penggunanya. Pengalaman-pengalaman dalam aktualisasi diri tersebut bisa mendasari seseorang dalam pembentukan serta pengembangan diri mereka pribadi. Dimana konsep diri seseorang lahir dari gabungan aspek-aspek diri seperti identitas, kepribadian, sikap dan tindakan serta pengalaman yang terbentuk dari segala aktivitas di lingkungan keseharian seseorang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan juga sebelumnya, skripsi ini hendak membicarakan tentang konsep diri pada pengguna media sosial yang akan ditinjau dalam konsep manusia *super* atau *Übermensch* yang dikemukakan oleh Nietzsche. Untuk memperjelas perumusan masalah, penulis mengungkapkan pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas mahasiswa/I Aqidah Filsafat Islam dalam menggunakan Media Sosial?
2. Konsep diri seperti apa yang terbentuk dari pengalaman penggunaan Media Sosial tersebut?
3. Bagaimana Konsep Diri pada Pengguna Media Sosial dilihat dengan konsep *Übermensch* Nietzsche?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan masalah adalah arah tujuan akhir yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian skripsi dapat bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.⁹ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hal. 290

1. Untuk mengungkap peran media sosial dalam aktivitas keseharian sebagai pembentukan konsep diri.
2. Untuk mengungkap konsep diri Mahasiswa/I Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam sebagai pengguna aktif media sosial.
3. Untuk menganalisis konsep diri pada mahasiswa/I pengguna media sosial melalui konsep *Übermensch* Nietzsche.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mendapatkan gelar Sarjana dari jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Memberikan kegunaan praktis dengan hasil penelitian ini semoga menjadi kontribusi terhadap pemikiran Filsafat terutama di Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung perihal Eksistensi Manusia; Konsep Manusia Super (*Übermensch*)

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Media Sosial yang dijadikan sebagai tempat aktualisasi diri ini sudah banyak dilakukan terutama di bidang komunikasi, sosiologi dan psikologi sebagaimana perubahan-perubahan kepribadian yang terjadi pada individu atau kelompok saat menggunakan Media Sosial. Namun penelitian Media Sosial yang dikaitkan dengan konsep Eksistensialisme yakni *Übermensch* masih belum ada. Berikut adalah beberapa bahan pustaka yang digunakan sebagai acuan untuk membantu masalah yang sedang diteliti sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian yang sedang penulis teliti.

Pertama, buku yang membahas tentang Eksistensialisme itu sendiri yaitu buku Fuad Hassan, ***Berkenalan dengan Eksistensialisme***. Buku ini mengantarkan serta mengenalkan para pembaca kepada pemahaman-pemahaman Eksistensialisme beserta para filosof yang mendalaminya. Buku ini memaparkan konsep-konsep Eksistensialisme dari masing-masing tokohnya dan menyampaikannya dengan bahasa yang *renyah* dengan beberapa *quotes-quotes*

bijak yang pernah para Eksistensialis ini kemukakan dalam perjalanan hidupnya. *History Ideologi* konsep manusia *Übermensch* menjadi salah satu pembahasan yang cukup mendalam oleh Nietzsche dalam buku ini.

Kedua, buku yang membahas penuh tentang “*Will To Power*” pemikiran Eksistensialisme Nietzsche yaitu buku Dr. Choirul Arifin, ***Kehendak Untuk Berkuasa***. Buku ini adalah tulisan-tulisan filsafat yang dapat memberikan bahan bagi para pembacanya dalam menanggapi kecenderungan pada filsafat tersebut. Sang penulis buku pun menjelaskan bahwa pemikiran Nietzsche merupakan suatu kritik terhadap bentuk-bentuk penghayatan yang menyentuh inti hidup manusia. Dimana pada buku ini pun penulis yang merupakan dosen sastra di Universitas Indonesia memaparkan banyak pemikiran-pemikiran Nietzsche dengan bahasa sastrawan yang menakjubkan. Buku ini juga mengantarkan penulis pada bagaimana konsep *Übermensch* itu sendiri dapat terbentuk sebagai suatu konsep diri seorang manusia.

Ketiga, penelitian atau skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat Islam tentang ***Kesadaran Realitas Pengguna Realitas Virtual*** yang diteliti oleh Nengsih Komalasari. Penelitian ini memiliki kegunaan untuk menjelaskan tentang fenomena realitas virtual telah menggeser realitas nyata yang dialami oleh setiap individu saat ini. Ia menjelaskan juga bahwa realitas nyata telah beku dari segala kehiruk pikukan dunia nyata yang sebenarnya karena teralihkan oleh fokusnya kepada dunia virtual tersebut.¹⁰ Setiap waktu hanya dihabiskan dalam dunia virtual tersebut (*online*) keramaian-keramaian itu berada pada dunia *Patafisika* yang diibaratkan seperti dunia khayalan ketika orang bisa menjadi siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan post-positivisme.

¹⁰ Nengsih Komalasari, *Kesadaran Realitas Pengguna Realitas Virtual*, Fakultas Ushuluddin, 2017

Keempat, penelitian atau skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi tentang ***Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri*** yang diteliti oleh Alboin Leonard PS. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pemanfaatan Media Sosial dalam masyarakat terutama bagi setiap individu sebagai ajang untuk menampilkan keberadaannya ke dunia luar. Berlomba-lomba membuat *branding* tentang dirinya agar dapat diakui di mata masyarakat. Kita yang memutuskan akan menjadi apa dan seperti apa di media sosial. Penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif-kualitatif.

Kelima, jurnal dari UK Petra – Surabaya Prodi Ilmu Komunikasi tentang ***Media Sosial dan Presentasi Diri*** yang ditulis oleh Jandy E. Luik. Jurnal ini menjelaskan tentang cara-cara atau strategi setiap individu dalam mempresentasikan dirinya di media sosial. Dalam mempresentasikan diri di media sosial, seseorang harus memiliki strategi dan melewati standar editorial diri yang dimiliki.¹¹ Maka dari itu mereka akan mengkonstruksi diri mereka pribadi di Media Sosial. Setiap individu dapat mengimplementasikan dirinya sesuai dengan elemen-elemen yang akan ia hadirkan di Media Sosial untuk mendapatkan hasil dari strategi-strategi yang dilakukan.

Keenam. Jurnal yang ditulis oleh Dessy Trisilowaty dengan judul ***Eksistensi dan Identitas di Media Baru (new media)***. Jurnal ini menggambarkan bahwa fenomena-fenomena penggunaan Media oleh masyarakat merupakan salah satu cara dalam mengistirahatkan diri dalam kejenuhan kehidupan dengan menghibur diri di Media Sosial. Namun media justru memberikan konsekuensi yang lebih nyata diluar dari apa yang dapat dibayangkan. Eksistensi dalam media sosial ini lebih banyak digunakan untuk mengunggah foto-foto yang melibatkan kegiatan pribadi seolah ia sedang benar-benar melakukannya terlepas dari kesan apa yang akan timbul itu merupakan suatu kepuasan bagi setiap individu. Ruang sosial yang diciptakan juga

¹¹ Jandy E. Luik, *Media Sosial dan Presentasi Diri*, Prodi Ilmu Komunikasi, UK Petra – Surabaya

sudah bukan lagi hanya sebatas kemudahan dalam komunikasi dan berbagi informasi saja tapi lebih dari itu yang tidak dapat memilih mana yang harus dikendalikan.¹²

Ketujuh, Jurnal tentang *Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche “Übermensch”* yang ditulis oleh Ricardo F. Naruru. Jurnal ini menjabarkan tentang konsep-konsep dan point utama dalam gagasan pemikiran Nietzsche yang membicarakan tentang hakekat manusia yaitu *Will to Power (kehendak untuk berkuasa)* yang menjadi landasan gagasan pemikirannya kepada konsep manusia unggul/super. Disetiap masa hadir cara-cara tersendiri untuk menempatkan setiap manusia dan masyarakat di jalu-jalur yang tepat. Dari kenyataan yang ada bahwa setiap perkembangan zaman cara-cara lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Zaman yang berubah maka manusia pun akan berubah sesuai tuntutan zaman. Oleh karena perubahan-perubahan tersebut mengisyaratkan kepada perubahan manusia juga, maka pemikiran-pemikiran baru yang akan sesuai dengan perubahan tersebut diperlukan dalam hakekat manusia itu sendiri.¹³

Kedelapan, penelitian atau skripsi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya yang berjudul *Konsep Manusia Otentik Menurut Søren Aabye Kierkegaard* yang diteliti oleh Ferdinandus Eltyson Prayudi. Penelitian ini menjelaskan tentang dewasa ini manusia kerap kali menghidupi kehidupan palsu dan tidak otentik. Selain itu juga Ferdinandus membahas bagaimana kehidupan manusia yang *melek internet* tersebut juga lebih memilih untuk mengikuti apa yang *massa* sedang inginkan dan butuhkan. “Menjadi Beda” seringkali menjadi hal yang tidak normal. Orang cenderung mengikuti tawaran *massa* yang bahkan ia pribadi tidak tahu apakah itu baik atau buruk bagi dirinya. Seringkali mengikuti tawaran *massa* manusia semakin tidak menghayati perjalanan hidupnya. Hidup manusia itu

¹² Dessy Trisilowaty, *Eksistensi dan Identitas Diri di Media Baru*, Komunikasi, Vol. XI No. 01, Maret: 2017 hal. 93

¹³ Ricardo F. Naruru, *Übermensch, Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche*

sendiri menadi tidak otentik karena hanya mengikuti pola-pola *massa* yang abstrak dan mekanis. (Hardiman, 2005)

Kesembilan, Jurnal tentang ***Konsep Diri Anak-Anak Pengguna Aktif Media Sosial*** yang ditulis oleh Laila Hayati Universitas Bangka Belitung, Prodi Sosiologi. Jurnal ini menjelaskan bagaimana kemajuan teknologi berbasis internet menjadi salah satu jembatan pembentukan konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial. Pembentukan konsep diri terhadap anak-anak tersebut terbentuk dari konten-kontek yang mereka gunakan di Media Sosial tersebut.¹⁴

Kesepuluh, Skripsi yang disusun oleh Gigih Prayogo, Universitas Gadjah Mada 2013 yang berjudul ***Konsep Ubermensch Nietzsche Dalam Pilihan Eksistensi Tokoh Matt Buckner Dalam Film Green Street Hooligan***. Penelitian filosofis tentang film Supporter Club Bola; Hooligan, tokoh Matt Buckner yang menjadi tokoh utama. Penggambaran mengenai tokoh Matt Buckner dalam film “Green Street Hooligans : Stand on Your Ground” merupakan contoh bagaimana manusia mengambil pilihan untuk eksistensinya yang dikaitkan dengan Konsep Manusia Super atau Kehendak Untuk Berkuasa; *Ubermensch* yang di kemukakan oleh Nietzsche.

F. Kerangka Pemikiran

1. Tinjauan Mengenai Media Sosial Sebagai Faktor Pembentukan Konsep Diri

Saat ini manusia hidup di masa dimana manusia mengalami dualitas realitas. Realitas tersebut adalah realitas nyata dan realitas virtual. Realitas virtual ini secara sadar dibuat oleh manusia itu sendiri serta menjerumuskan mereka kedalamnya.¹⁵ Fenomena tersebut salah

¹⁴ Leila Hayati, *Konsep Diri Anak-Anak Pengguna Aktif Media Sosial*, Prodi Sosiologi, Universitas Bangka Belitung: Desember 2018

¹⁵ Nengsih Komalasari, *Kesadaran Realitas dalam Realitas Virtual*, Fakultas Ushuluddin: 2017

satunya adalah perkembangan media berbasis internet pada saat ini. Media Sosial merupakan media perkembangan dari media berbasis internet yang sering di sebut media baru.

Penggunaan media sosial setiap orang berbeda-beda. Dalam penggunaannya tersebut, seseorang menggunakan media sosial bisa saja untuk sekedar berbagi informasi, berkomunikasi dengan orang lain maupun salah satu yang menjadi *trend* saat ini yaitu penggunaan media sosial sebaagai eksistensi diri.¹⁶ Kehadiran media sosial tersebut juga memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi setiap individu (user) untuk berkreasi diri masing-masing secara bebas. (Belk, 2013)

Banyak orang yang saat ini menggunakan media sosial sebagai tempat ia menunjukkan dirinya kepada dunia. Para pengguna media sosial ini juga secara sadar dapat mengkontruk identitas dirinya yang asli ke dirinya yang lain didasari sebegitu bebas dan luasnya media sosial sebagai tempat yang mereka jadikan sebagai tempat aktualisasi diri. Ketidak terbatas ini justru dapat mengakibatkan seseorang mengalami kekaguman yang luar biasa. Seseorang akan mengalami keterpesonaan dan pemujaan yang berlebihan dalam mengkontruk dirinya. (Piliang, 2011)

Maka dari itu, media sosial merujuk pada salah satu faktor bagaimana konsep diri seseorang dapat terbentuk. Seiring dengan tak dapat dihindarnya perkembangan media saat ini, menjadikan media sosial sebagai tempat yang tepat atau tempat yang lebih sering digunakan sebagai ajang aktualisasi dirinya.

2. Tinjauan Mengenai Konsep Diri

Konsep Diri merupakan representasi diri atau dapat dikatakan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri ini terbentuk bukan semata-mata karena

¹⁶ Alboin Leonard Ps, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri*, Universitas Sebelas Maret, 2016

faktor bawaan lahir. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh serta berkembang dari interaksinya terhadap lingkungan membentuk sebuah konsep diri itu sendiri.¹⁷ Bagaimana ia menilai dirinya sendiri serta mengkorelasikannya terhadap penilaian orang lain terhadap dirinya.

Hurlock berpendapat bahwa, diri atau *self* itu sendiri merupakan sebuah dunia yang berada di dalam dirinya yang akan membedakan dirinya sendiri dengan sesuatu atau objek yang berada di luar dirinya. Dunia di dalam dirinya ini merupakan satu kesatuan dari beberapa komponen dan faktor seperti pikiran, usaha, harapan, kekhawatiran serta mimpi-mimpi dirinya. Pengalaman-pengalaman yang telah ia lalui serta yang berkembang selama hidupnya itu juga menjadi suatu faktor pendukung dalam penilaian dirinya. (Hurlock, 1974)

Diri juga dapat dimaknai secara reflektif sebagai diri yang dapat memberikan makna serta memikirkan eksistensinya serta mencapai keotentisitasnya dan melampaui dunia material. Pendeknya, diri diartikan sebagai gambaran-gambaran keseharian seseorang dari keberadaan eksistensinya.¹⁸ Pada konsep ini, diri juga dapat difahami sebagai prinsip dari keseluruhan kehidupan seseorang.

3. Konsep Manusia Super *Übermensch*

Übermensch merupakan salah satu pemikiran eksistensialisme yang dikemukakan oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche. *Übermensch*, *overman*, *superman* atau juga bisa diartikan sebagai manusia unggul, yaitu mereka yang oleh kekuatannya bisa mengatasi kumpulan manusia dan *massa*. (Hassan, 2005) Pemikiran ini didasari oleh pandangan Nietzsche sendiri tentang kehendak untuk berkuasa (*will to power*) yang menjadikan ia beranggapan bahwa

¹⁷ Revina Rezeki Silaen, *Konsep Diri Mahasiswa Dalam Media Sosial*, Universitas Sumatera Utara, 2016

¹⁸ Warnoto, *Diri Yang Otenik: Konsep Filsafat Eksistensial Soren Kierkegaard*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2010.

manusia itu haruslah jadi diri yang unggul. Manusia itu adalah manusia yang pemberani, cerdas dan kuat yang dapat melebihi *massa* itu sendiri.

Manusia unggul hanya dapat dilahirkan dari penggabungan antara tiga hal: Kekuatan, kecerdasan dan Kebanggaan. (Hassan, 2005) Menjadi manusia unggul itu sendiri, individu haruslah mengerahkan segala ambisi, antusias serta gairahnya dalam menikmati suatu kehidupan. Kehidupan itu sendiri adalah kehidupan yang unggul dan dalam keunggulannya itu ia harus senantiasa kreatif karena setiap orang memiliki tempatnya sendiri dalam kehidupan ini yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.¹⁹

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci; teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan); analisis data bersifat kualitatif dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁰ Metode triangulasi (observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi) untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.²¹

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi ini dimaksudkan agar peneliti menyimpan terlebih dahulu segala pengetahuan sebelumnya tentang objek yang akan diteliti. Sehingga data-data yang tampak benar-benar asli dan orisinal tanpa pengaruh dari peneliti.

¹⁹ Ricardo F. Naruru, *Urbemensch; Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche*

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*, (Bandung: Alfabeta 2014) hal. 13-14

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*, (Bandung: Alfabeta 2014) hal. 14

Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi adalah, perencanaan penelitian, menjelaskan latar belakang penelitian, memilih informan dan terakhir telaah dokumen.²²

- a. Perencanaan Penelitian. Tahap perencanaan penelitian dimulai dengan membuat daftar pertanyaan dan menentukan waktu penelitian.
- b. Menjelaskan latar belakang penelitian. Menurut Moustakas, seorang peneliti fenomenologi perlu untuk menjelaskan latar belakang penelitian untuk membuat lebih fokus pada inti penelitian dan diharapkan mengurangi bias dari penelitian.²³
- c. Memilih informan yang akan diteliti. Informan yang dipilih adalah 7 orang dari mahasiswa Aqidah Filsafat Islam angkatan 2015-2018. Informan ini merupakan informan yang dipilih berdasarkan hasil observasi peneliti yang melihat bahwa informan tersebut pengguna media sosial.
- d. Telaah dokumen. Telaah dokumen didapatkan dari abstrak beberapa penelitian dan skripsi, buku-buku referensi, diskusi dengan dosen pembimbing akademik serta artikel-artikel.

2. Sumber Data

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Menurut Spradley, sumber data dalam penelitian kualitatif itu memiliki tiga komponen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan kegiatan (*activity*). Dari ketiga komponen ini, sumber data diperluas menjadi: 1) *Space* yaitu ruang dalam aspek fisik, 2) *Object* yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu, 3) *Act* yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu, 4) *Event* yaitu rangkaian aktivitas yang

²² Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Fenomenologi; Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjajaran 2009) hal. 58-62

²³ Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Fenomenologi; Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjajaran 2009) hal. 62

dilaksanakan, 5) *Time* yaitu urutan kegiatan, 6) *Goal* yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang, 7) *Feeling* yaitu emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang.²⁴

Sumber data primer dari penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi Aqidah Filsafat Islam Angkatan 2015-2018 UIN SGD Bandung. Mahasiswa AFI tercatat berjumlah 365 mahasiswa. Dari semua mahasiswa-mahasiswi AFI, tidak semua dijadikan sebagai informan pada penelitian ini. Informan hanya diambil dari beberapa orang pada masing-masing angkatan. Informan tersebut terdiri dari (2) orang angkatan 2015; (2) orang angkatan 2016; (1) orang angkatan 2017 dan (1) orang angkatan 2018. Informan tersebut dipilih karena terlihat intensitas pemakaian serta aktivitas mereka di media sosial melalui observasi tersamar dimana aktivitas mereka sebagai mahasiswa tidak luput dari pengaplikasian media sosial setiap harinya.

Pada penelitian ini yang diteliti adalah konsep diri yang terbentuk oleh mereka mahasiswa-mahasiswi pengguna media sosial. Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan sekitarnya. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan konsep diri serta media sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik Triangulasi. Teknik tersebut merupakan gabungan dari wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Wawancara mendalam itu sendiri merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui sesi Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁵

²⁴ Op. Cit. Sugiyono. hal.313

²⁵ Op. Cit. Sugiyono. Hal. 316

Wawancara dilakukan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa-mahasiswi Aqidah Filsafat Islam sebagai pengguna media sosial. Wawancara ini akan menghasilkan banyak hal sebagai bahan analisis konsep diri mereka yang terbentuk sebagai pengguna media sosial.

Observasi partisipan adalah metode dimana peneliti terjun dan terlibat langsung dalam setiap aktivitas partisipan. Sanafiah Faisal, mengklasifikasikan observasi menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar dan observasi tak terstruktur. Observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Observasi terstruktur dan tersamar adalah observasi dimana peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada narasumber, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi narasumber bisa mengetahui dari awal sampai akhir aktivitas peneliti. Akan tetapi di suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau tersamar dalam melakukan observasi. Hal ini untuk menghindari data yang sengaja disembunyikan jika diketahui peneliti. Sementara observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Disini peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku melainkan hanya garis besar saja. ²⁶ Metode yang terakhir ini tidak akan dilakukan oleh peneliti, mengingat bahwa peneliti sudah mempersiapkan dan menentukan tema dalam penelitian.

Teknik terakhir yaitu dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan (cerita, biografi, peraturan, kebijakan dll), gambar (foto, gambar hidup, sketsa dll) dan karya-karya (karya seni seperti gambar, patung, film dll). (Sugiyono, 2016) Dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan gambar-gambar perilaku pengguna media sosial di dunia nyata dan di media sosial atau dokumen-dokumen lain

²⁶ Op. Cit. Sugiyono. Hal. 310-312

yang berkaitan, yang berguna untuk mendukung data-data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini akan dilampirkan dibagian akhir skripsi.

4. Teknik Analisis Data²⁷

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Bila berdasarkan data yang terkumpul secara berulang-ulang melalui teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut menjadi sebuah teori-teori. Pada prosesnya analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selaa di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Sebelum memasuki lapangan analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau dasa sekunder yang akn menentukan fokus tema penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan. Dari hasil data yang telah terkumpul selanjutnya penulis akan mencoba mengambil sebuah kesimpulan umum yang nantinya kesimpulan tersebut akan penulis hubungkan dengan teori-teori yang berkesesuaian dengan permasalahan tersebut dengan tujuan mengungkap masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

²⁷ Op. Cit. Sugiyono. Hal. 333-340

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah serta untuk kelancaran penulisan dan pemahaman secara menyeluruh dalam penelitian mengenai Konsep Diri Pada Pengguna Media Sosial di Lingkungan Mahasiswa/I Jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2015-2018, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka peikiran, langkah penelitian serta sistematika pembahasan yang bertujuan untuk menungkapkan serta menggambarkan permasalahan yang diambil berdasarkan analisa penulis.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori atau penjelasan umum yang berkaitan dengan masalah ataupun faktor-faktor yang membuat masalah itu muncul seperti:

- a. Teori mengenai Media Sosial
- b. Teori mengenai Konsep Diri
- c. Pembahasan Mengenai Media Sosial Sebagai Media Pembentukan Konsep Diri
- d. Konsep Manusia Unggul; Ubermensch, Nietzsche

3. BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan mengenai paparan data dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, meliputi:

- a. Kondisi Obyektif Mahasiswa/I Jurusan Aqidah Filsafat Islam
- b. Hasil Penelitian

4. BAB IV PENUTUP

- a. Kesimpulan